



Perspektif Kristen Mengenai Hakikat Tanggungjawab Manusia

Wilianus Illu^{1)*}, Olivia Masihoru²⁾

¹²⁾ Institut Injil Indonesia

*wilianusillu971978@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Karena manusia memiliki keunikan dalam hal intelektual, sosial, fisik dan spiritual. Tentu keunikan tersebut mengandung tanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama, alam dan kepada Tuhan. Namun pada faktanya bahwa manusia telah gagal dalam hal tanggungjawab. Kegagalan itu melalui dan di dalam keserakahan dan bertindak semau-maunya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode literatur sebagai teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, jurnal dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dan hasilnya adalah manusia tetap bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri yakni bertanggungjawab terhadap akalanya, hatinya dan fisiknya. Bertanggungjawab terhadap sesama karena memiliki sifat sosial yang berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Bertanggungjawab terhadap alam secara utuh karena sebagai mandat Tuhan yang permanen. Sebagai akhir dari tulisan ini adalah semua hal yang telah, kini dan akan dilakukan oleh manusia baik itu berhubungan dengan dirinya sendiri, sesama dan alam. Secara perspektif kristen akan bertanggungjawab kepada Tuhan.

Kata kunci: Perspektif Kristen, Hakikat, Tanggungjawab Manusia

Abstract

Humans are God's creatures that are different from other God's creations. Because humans are unique in terms of intellectual, social, physical and spiritual. Of course, this uniqueness contains responsibility towards oneself, others, nature and to God. But the fact is that humans have failed in terms of responsibility. Failure is through and in greed and acting at will. To answer these problems, the author uses the literature method as a data collection technique by conducting a review study of books, literatures, notes, journals and reports that have to do with the problem being solved. And the result is that humans are still responsible for themselves, namely responsible for their minds, hearts and bodies. Responsible for others because they have social characteristics that are different from other God's creations. Responsible for nature as a whole because it is a permanent mandate from God. As the end of this paper are all the things that have been, are now and will be done by humans both in relation to themselves, others and nature. From a Christian perspective, they are accountable to God.

Keywords: Christian Perspective, Nature, Human Responsibi

PENDAHULUAN

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang masalah, kajian penelitian terdahulu sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah (kelebihan artikel yang ditulis), permasalahan penelitian atau hipotesis, dan diakhiri dengan menuliskan tujuan penelitian. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berbeda dengan ciptaan Tuhan lainnya. Karena manusia memiliki keunikan dalam hal intelektual, sosial, fisik dan spiritual. Tentu keunikan tersebut mengandung tanggungjawab yang utuh yakni tanggungjawab terhadap diri sendiri, sesama dan alam juga kepada Tuhan. Anthoni A. Hoekema menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan memiliki natur dan tujuan yang baik yakni untuk bertanggungjawab.¹ Manusia dalam konteks ini adalah manusia laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.² Yonky Karman mengatakan baik laki-laki maupun perempuan sama martabatnya sebagai manusia sebelum maupun sesudah kejatuhan (Kej.5:2) sebagai penyandang gambar Allah.³ Manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah dalam posisi setara tanpa hierarki. Manusia sebagai gambar Allah, disitulah letak martabatnya. Kesetaraan laki-laki dan perempuan juga terlihat dari fakta bahwa keduanya mendapat mandat yang sama dari Tuhan untuk beranak cucu dan bertanggungjawab terhadap alam semesta (Kej.1:26, 28-29).⁴ Bahwa gambar Allah ini memiliki aspek struktural dan juga fungsional yang melibatkan manusia dalam hubungan rangkap tiga dengan Allah, sesama dan alam.⁵

Manusia adalah gambar dan rupa Allah atau dalam bahasa Paulus, *human is divine original*. Alkitab memberikan tempat yang sangat tinggi bagi manusia, sehingga secara eksplisit ada perintah-perintah kepada manusia agar bertanggungjawab terhadap semua ciptaan Tuhan lainnya.⁶ Tulisan Herawati dalam jurnal Christian Humaniora mengutip pendapat Christopher bahwa Alkitab merupakan sebuah proklamasi dasar tentang kebebasan dan tanggungjawab yang jelas terlihat dalam segenap hukum taurat Musa. Misalnya dalam Kejadian 1:26, kata berkuasa (weyirdu = to break, tread) memiliki padanan kata dengan kebebasan untuk mengatur dan menguasai.⁷ Manusia diberikan kewenangan untuk mengatur dan menguasai ciptaan lainnya, baik dalam memberi nama maupun memanfaatkannya demi keberlanjutan hidupnya. Kebebasan dan tanggungjawab manusia untuk mengatur dan menguasai ini semestinya dilaksanakan dalam relasi tanggung jawab terhadap Allah, alam, sesama dan diri sendiri.⁸ Tentu Allah tidak saja memberikan mandat tanggungjawab kepada manusia tanpa Allah terlebih dahulu melakukannya. John Piper mendeskripsikan dalam kitab Kejadian 1 bukan hanya menjelaskan kepada kita fakta tentang suatu ciptaan yang ditata sempurna oleh Allah, tetapi juga respon Allah kepada ciptaan-Nya dan menilai ciptaan-Nya dengan frasa “Allah melihat semua ciptaan itu baik adanya (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25).”⁹

¹ Anthoni A. Hoekema, *Manusia ciptaan menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 1

² David Atkinson, *Kejadian 1-11 Kejadian mendukung bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 17

³ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 45

⁴ <https://kinginstitute.stanford.edu/kingpapers/documents/what-man-sermon-dexter-avenue-baptist-church>, 2018

⁵ Anthoni A. Hoekema, *Manusia ciptaan menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 2

⁶ Herowati Sitorus Jurnal Christian Humaniora Vol.4, No.1, May 2020, pp. 93-103 p-ISSN: 2598-6317-e-ISSN:2599196 <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>, 2019

⁷ Herowati Sitorus Jurnal Christian Humaniora Vol.4, No.1, May 2020, pp. 93-103 p-ISSN: 2598-6317-e-ISSN:2599196 <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>, 2019

⁸ Jhon Piper, *Kesukaan Allah Meditasi Mengenai Kegemaran Allah di dalam keberadaan-Nya sebagai Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 84-85

⁹ Jhon Piper, *Kesukaan Allah Meditasi Mengenai Kegemaran Allah di dalam keberadaan-Nya sebagai Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 84-85

Akan tetapi saat manusia melakukan mandat sebagai bentuk bertanggungjawabnya terhadap alam semesta telah menimbulkan ragam masalah yang komplis baik terhadap dirinya, sesama, alam dan kepada Tuhan. Sitorus mengemukakan saat manusia melakukan perintah Allah itu, tidak menjadi serakah dan bertindak sewenang-wenang.¹⁰ Frasa ini mengindikasikan tentang gagalnya manusia saat mewujudkan tanggungjawabnya sebagai ciptaan Tuhan terhadap diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Kegagalan itu melalui dan di dalam keserakahan dan bertindak semau-maunya.

METODE

Ragam metodologi penelitian tersebar luas dalam kajian ilmiah lainnya yang pada intinya menekankan tentang original dan objektivitas sebuah karya ilmiah. Karena ragam metodologi maka peneliti khususnya pada karya ilmiah ini hanya fokus pada salah satu elemen metodologi penelitian yakni studi literatur. Awabiin mengutip tulisan M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi literatur¹¹ adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, jurnal dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai point-point penting yang berhubungan langsung dengan judul utama hingga uraian isi sehingga memudahkan peneliti menemukan hasil pada karya ilmiah ini.

Etimology dan Terminology Hakekat

Istilah hakekat memiliki ragam pengertian kata dan kalimat yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Akan tetapi istilah-istilah tersebut memiliki pengertian yang mengandung intisari, dasar, kenyataan yang sesungguhnya.¹³ Istilah lain dari kata hakekat adalah substansi yang berarti esensi, inti sari segala sesuatu dan sifatnya tetap dan tidak berubah.¹⁴ Hakekat adalah salah satu elemen filsafat yang menerangkan tentang prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang Ada.¹⁵ Jadi istilah hakekat adalah pengajaran tentang suatu esensi yang sangat mendasar yang benar-benar ada karena telah menjadi haknya.

Etimologi Dan Terminology Manusia

Jika melihat manusia dari sudut pandang bahasa, maka dalam bahasa sansekerta mengartikan manusia sebagai “manu”. Bahasa latin mengartikan sebagai “mens” yang berarti manusia itu berpikir, berakal budi yang mampu menguasai sesuai kemampuannya.¹⁶ Zainal Abidin mengatakan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang otonomi berdiri sebagai

¹⁰ Herowati Sitorus Jurnal Christian Humaniora vol.4, No.1, May 2020, pp. 93-103 p-ISSN: 2598-317-e-N:2599196<http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>

¹¹ Apa. Awwaabiin, S. Studi Literatur, Pengertian, Ciri-ciri dan teknik pengumpulan datanya. Retrieved Oktober 23, 2021

¹² Harvard, Awwaabiin, S. Studi Literatur, Pengertian, Ciri-ciri dan teknik pengumpulan datanya. Retrieved Oktober 23, 2021

¹³ Trunodipo, Teddy Wirawan. "Masalah-pengertiandan Hakekat." <http://teddywirawan.wordpress.com/2011/12/0/masalah-pengertian-dan-hakekat/> (26 mei 2018) (2011).

¹⁴ Mutaqqien, Zainal. "Pengertian dan Hakekat Pembelajaran." (2016).

¹⁵ Rene Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy, Prinsip-prinsip filsafat* (Bantul Yogyakarta: 2018), 7-9.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 475.

pribadi yang tersusun atas kesatuan jiwa raga dan eksis sebagai individu yang memasyarakat.¹⁷ Joseph A. Pipa JR menjelaskan bahwa untuk melihat manusia dari etimologi dan terminology perlu melihatnya dari sisi metodologi Calvin yakni semua asal usul manusia mestinya berakar pada kitab suci.¹⁸ Istilah manusia dalam bahasa ibrani disebut sebagai “Adam”. Steinar Solbakken meluaskan bahwa nama tersebut bukanlah nama orang tetapi dengan pengertian “kemanusiaan”.¹⁹ Pengertian kemanusiaan adalah tentang sifat manusia pada lingkup persekutuan, kebaikan, pertimbangan, kemurahan hati, belas kasihan, kematian, dunia dan daging.²⁰ Tentu pertimbangan ini memiliki dasar kebenaran yang kokoh jika membandingkannya dengan Kejadian 1-5, bahwa kata umum Ibrani *Adam* yang kemudian menjadi nama diri *Adam*, digunakan dalam pasal-pasal kitab kejadian ini adalah dalam makna generik “manusia” atau dengan arti yang lain “manusia itu” yang menunjuk pada manusia laki-laki yang pertama.²¹ Menurut Anthony Hoekma kata yang diterjemahkan sebagai manusia dalam konteks ini berasal dari kata ibrani *Adam*. Kata ini kadang dipakai sebagai nama diri misalnya dalam kejadian 5:1 “inilah daftar keturunan *Adam*. Tetapi kata ini juga bisa berarti manusia pada umumnya.²² Kadang kata ini menunjuk pada “umat manusia”, hal ini nampak dalam Kejadian 6:5 ketika dilihat Tuhan bahwa kejahatan manusia besar di bumi. Karena berkat yang terdapat di Kejadian 1:28 teraplikasikan kepada seluruh umat manusia.

Etimologi dan Terminology Tanggungjawab

Istilah “tanggungjawab” menurut Kudsiah bahwa tanggungjawab adalah wajib menanggung segala sesuatunya (dalam artian jika terjadi sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan).²³ Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani tanggungjawab.²⁴ Glen H. Stassen, David P. Gushee menyatakan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan jawab. Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai perbuatan-perbuatan yang dilakukan.²⁵ Menurut Alkitab dalam kitab Bilangan 11:11, bahwa tanggungjawab adalah *beban*, sedangkan dalam ayat 14, tanggung jawab berarti *tugas*. Dan catatan Alkitab perjanjian baru dalam Gal.5:6 “Sebab masing-masing orang memikul *tanggung jawab sendiri*”. Dengan demikian tanggungjawab merupakan tugas atau beban yang dapat ditanggung dan dilakukan oleh semua manusia tanpa terkecuali.

Hakikat Tanggungjawab Manusia Terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia yang ada di bumi ini, tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang unik karena berbeda dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal yang membedakan adalah “tanggungjawab” terhadap diri sendiri, sesama, alam dan terutama kepada Tuhan.

¹⁷ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2

¹⁸ Joseph A. Pipa JR, *Penciptaan dan Profidensi dalam buku Penuntun ke dalam theology Institut Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 133

¹⁹ Steinar Solbakken, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Batu: Departemen Multi Media Bag. Literatur Petrus Octavianus Institut POI, 2009), 47

²⁰ Ronal W. Leigh, *Melayani dengan efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 188-189

²¹ Lelan Ryken, *The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 4-5

²² Anthoni A. Hoekema, *Manusia ciptaan menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2008), 17

²³ Siti L. Kudsiah, *Tanggungjawab Kepemimpinan*. osf preprints. doi:10.31219/osf.io/hy6xt. january 30.2021.

²⁴ <https://www.ayoksinau.com/tanggungjawab>. Undu tgl.18/11/2021. Hari Jumat, Jam 13.40.

²⁵ Glen H. Stassen, David P. Gushee, *Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam konteks masa kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 25-26.

Jadi tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah tugas dan kewajiban bahkan beban bagi dan dalam setiap individu agar bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Frasa bertanggungjawab terhadap diri sendiri tidak berlebihan karena frasa tersebut mendeskripsikan tentang tanggungjawabnya terhadap diri sendiri adalah sama pengertiannya dengan “mengasihi dirinya sendiri”. Alkitab tidak keberatan dan menolak mengasihi diri sendiri itu salah, asalkan tidak berlebihan atau berkontradiksi dengan teks-teks Alkitab. Misalnya setiap individu dapat mengasihi atau bertanggungjawab dalam mengelola dirinya seperti merawat intelektualnya, merawat fisiknya, membangun hubungan sosial dan spiritualitasnya.

Tanggungjawab Terhadap Akalnya

Pius A. Partanto mengartikan kata “akal” sebagai “daya pikir,” “upaya berpikir” atau “nalar miliknya”²⁶ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akal merupakan daya pikir seseorang untuk memahami sesuatu, pikiran, ingatan seseorang.²⁷ Menurut Warsono M.S bahwa akal merupakan kegiatan berpikir yang menandakan bahwa kita adalah manusia. Seperti yang dikatakan oleh Rene Descartes “Cogito Ergo Sum” (aku berpikir maka aku ada).²⁸ Akal yang dimaksudkan adalah berhubungan dengan cara berpikir dan cara bernalar manusia yang cenderung mengandung tipu daya, kecerdikan, kelicikan, baik dalam hal negatif maupun positif. Donny Gahral Adian mengemukakan akal adalah bagian integral penting karena dari akal manusia dapat berpikir secara sehat.²⁹ Herdito mengatakan dan dari akal manusia dapat mengemukakan sejumlah ide-ide kreatifitas. Karena ide adalah representasi intelektual yang memotret dirinya sebagai manusia.³⁰

David K. Naugle mengatakan akal adalah kemampuan rasio manusia memiliki karier yang menonjol dalam setiap peradaban sejarah manusia.³¹ Kemampuan inilah yang membuat laki-laki dan perempuan berbeda dengan binatang. Ini adalah kemampuan dimana setiap individu sebagai makhluk berpikir “*Homo Sapiens*” percaya mereka bisa mendapatkan pengetahuan mengenai dirinya, lingkungan sekitarnya dan banyak hal lagi. Seperti dikatakan oleh Pascal di dalam “*Pensees*” manusia adalah buluh yang berpikir.³² Dengan cara berpikirlah setiap individu bisa memahami tentang apa dan siapa dirinya.

Mundiri menerangkan bahwa akan tetapi cara berpikir dari setiap orang-orang tentu berada dalam dua obyek penyelidikan yakni pemikiran sebagai obyek material dan patokan-patokan atau hukum-hukum berpikir benar sebagai obyek formalnya.³³ Pikiran seseorang dapat menyelidiki, menyaring dan menilai cara berpikirnya dengan cara serius dan terpelajar serta bertujuan mendapatkan kebenaran, terlepas dari segala kepentingan dan keinginan dirinya. Setiap orang merumuskan serta menerapkan hukum-hukum dan patokan-patokan yang mestinya ditaati agar dirinya dapat berpikir benar, efisien, teratur dan bertanggungjawab.

Pelagius dan pengikutnya menguraikan tentang manusia diciptakan oleh Tuhan menurut gambarnya menunjukan bahwa gambar hanya berarti manusia diberkahi dengan

²⁶ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2014), 13

²⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: 2000), 18-19

²⁸ Warsono, M.S, *logika cara berpikir yang sehat* (Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2020), 2

²⁹ Donny Gahal Adian, *Logika Terapan Suatu teknik argumentasi, berpikir sebagai kecakapan hidup* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 1

³⁰ Herdito Sandy Pratama, *Teknik Argumentasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 2

³¹ David K. Naugle, *Wawasan Dunia Sejarah Sebuah Konsep Dalam Pandangan Kristen* (Surabaya: Momentum 2010), 372

³² Tulisan Pascal ed James M. Houston dalam buku *The mind Of Fire An Anthology oh The Writings of blaise pascal*. Kemudian dikutip oleh Naugle dalam buku *Wawasan Dunia Sejarah Sebuah Konsep Dalam Pandangan Kristen* (Surabaya: Momentum 2010), 373

³³ H. Mundiri, *Logika*, Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KTD) (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 8

pikiran, sehingga ia dapat mengenal Allah, dengan kehendak bebasnya ia dapat memilih dan melakukan kebaikan dan dengan kekuatan yang perlu untuk memerintah ciptaan yang lebih rendah.³⁴ Berkhof mengutip pernyataan Calvin gambar dan rupa Allah mencakup segala sesuatu dimana natur manusia mengatasi segala natur binatang. Dengan demikian dengan istilah gambar dan rupa Allah terkandung makna integritas yang dengannya Adam diperlengkapi ketika intelektual atau akalnya jelas, perasaannya berada dibawah pikirannya, semua inderanya diatur dan ketika ia sungguh-sungguh mengakui semua pikiran dan kebbaikannya adalah dari Pencipta.³⁵ Kitab Kejadian menjelaskan bahwa manusia diciptkan oleh Tuhan menurut gambar dan rupa-Nya. Yonky Karman melaporkan bahwa orang sering berspekulasi tentang pernyataan gambar Allah adalah kemiripan manusia dengan penciptanya dan kemiripan itu terletak pada karakteristik manusia yang membedakan dengan hewan seperti rasio, kekekalan dan konsepnya, perasaan moral, dan seterusnya.³⁶

Bagi Yonky Karman pernyataan tersebut adalah spekulasi bahwa penciptaan manusia menurut gambar Allah secara negative menyangkal manusia sama dengan Allah. Gambar Allah bukan Allah. Semulia-mulianya manusia, ia tetap bukan Allah, hanya gambar-Nya saja, bahkan ternyata manusia (diri sendiri) cuma makhluk fana yang berasal dari debu tanah (Kej.2:7) dan akhirnya juga akan kembali kepada debu (Kej.3:19).³⁷ Karena itu jangan sampai manusia (diri sendiri) dengan diam-diam menggunakan akal mencari kemuliaan Tuhan yakni dengan memanipulasi untuk dirinya dengan berbagai bentuk ketaatan dan dedikasi orang lain yang seharusnya hanya untuk Tuhan.

Tanggungjawab terhadap Fisiknya

M. Dahlan AL Bary mengemukakan bahwa fisik adalah “jasmani”, raga”, “badan”³⁸. Menurut kamus bahasa Indonesia online fisik adalah “bodi”, “tubuh”, “awak”, “raga”.³⁹ Jadi fisik adalah bagian internal penting yang ada dalam diri manusia. Karman mengutip pernyataan von Rad (1972:60) ditulis dalam buku teologia perjanjian lama karangan Karman bahwa dalam konteks sosial Timur dekat kuno “gambar” bisa dimaksud sebagai bentuk fisik yang mewakili kehadiran seorang penguasa.⁴⁰ Saat seorang raja menguasai wilayah diluar kerajaanya, kehadirannya secara fisik di wilayah itu bisa diwakili dengan *tselem* berupa patung dirinya yang ditaruh di daerah itu.⁴¹

Pernyataan ini menerangkan tentang patung itu bukan raja sebenarnya, melainkan bisa dipandang sebagai representasi kehadirannya di suatu wilayah. Jadi maksud dari gambar itu, bukanlah tentang gambar manusia itu seperti Allah tetapi gambar manusia adalah ciptaan Allah dan Allah adalah pencipta manusia.

David Atkinson menerangkan bahwa gambar tersebut sebagai bentuk fisik yang membedakan dengan ciptaan Tuhan lainnya.⁴² Karena manusia secara fisik memiliki ketampanan yang jelas berbeda karena berhubungan dengan sifat dan moralitasnya. Ragam penafsir mengatakan bahwa fisik itu merupakan makna kualitas moral, akali, atau rohani manusia. Dengan demikian fisik itu adalah melukiskan tentang moralitas, rasionalitas atau kebolehan mengenai Allah. Bukan kebolehan mengenai manusia yaitu sesuatu yang ada dalam diri manusia dapat disamakan dengan Allah. Bertanggungjawab

³⁴Louis Berkhof *Theologia Sistematika Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2002), 46

³⁵Louis Berkhof *Theologia Sistematika Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2002), 47

³⁶Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50-51

³⁷Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 51-52

³⁸M. Dahlan AL Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2014), 13.

³⁹<https://typoonline.com/kbbi/fisik>, undu hari minggu, tgl 28 November 2021

⁴⁰Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50

⁴¹Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 50

⁴²David Atkinson, *Kejadian 1-11 Kejadian mendukung bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 41

terhadap fisik berarti “menghargai fisik” dan “memiliki diri sendiri”. Menghargai berarti “memperhatikan diri”, “memperlakukan diri”, “memedulikan diri”, “mengindahkan diri”, “menghiraikan diri” “mengasihi diri”, “mengevaluasi diri”⁴³. Sedangkan memiliki diri berarti “menguasai diri”, “memelihara diri”.⁴⁴ Dengan demikian pengertian tentang memiliki dan menghargai diri adalah seseorang dapat menerima dan menguasai diri, khususnya menguasai dan menerima fisiknya sebagai bentukan Tuhan yang luhur dan mulia.

Bertanggungjawab terhadap fisiknya berarti memiliki kemampuan untuk membedakan ciri fisiknya dengan fisik ciptaan Tuhan lainnya. Menurut Gede Esa tanggung jawab terhadap fisik ialah kesanggupan seseorang dalam menetapkan sikap kepada sebuah perbuatan yang dipikul dan kesanggupan untuk menanggung risiko atas perbuatan yang dilakukan.⁴⁵ Menurut Azlinda Boheran Nudin bahwa tanggung jawab terhadap fisik adalah sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas serta kewajibannya sebagaimana yang seharusnya diterapkan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan negara serta Tuhan.⁴⁶ Jadi betapa pentingnya seseorang dapat bertanggungjawab terhadap fisiknya karena fisiknya itu telah diciptakan oleh Tuhan dengan polarisasi yang unik karena berbeda dengan fisik dari ciptaan Tuhan yang lain. Seperti dalam penjelasan Rasul Paulus bahwa manusia pertama, Adam menjadi mahluk hidup (1 Kor.15:45a) dan manusia pertama berasal dari debu tanah dan bersifat jasmani (1 Kor. 15: 47a). Jadi fisik manusia itu diambil, diolah, dibentuk dari tanah dan akan kembali kepada tanah.

Menurut Leland Ryken Adam adalah sang makhluk tanah atau Adam dibentuk dari tanah. Hubungan dengan tanah ini ditegaskan oleh orang Ibrani dengan pengulangan asonansi *adam* artinya “manusia” dan *dama* artinya “tanah” (Kej. 2: 7). Kemudian dimetereikan dalam epitet (sifat/ciri) “sebab engkau debu dan akan kembali kepada debu” (Kej.3:19).⁴⁷ Steinar Solbaken meluaskan istilah tanah dalam bahasa Ibrani adalah *adamah* dan istilah manusia yakni *adam* mengindikasikan bahwa manusia sama saja seperti tanah, karena secara fisik atau tubuh asal dari tanah.⁴⁸ Dengan demikian, manusia diberi tempat di tanah dan bekerja di situ. Dengan pengertian bahwa manusia secara fisik bukan dari sorga (kekal) melainkan dari bumi ini, sebagai tempat di mana manusia berada dan disini manusia ditempatkan untuk memelihara bumi ini.

Mengacu pada pernyataan di atas maka setiap individu perlu menjaga, merawat, memelihara dan mengasihi dirinya. Khususnya dalam hal merawat dan memelihara fisik secara baik, tetap dan berkelanjutan. Konsep penting yang ingin ditegaskan dalam konteks ini tidak saja pada memelihara secara fisik, tetapi juga tentang memelihara moral, perkataan, pergaulan, tingkalku dan keputusan.⁴⁹ Agar nampak letak perbedaan yang signifikan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Setiap individu wajib bertanggungjawab merawat fisik agar fisiknya tetap sehat dan kuat untuk merawat dirinya, keluarganya, dan merawat lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan darinya sesuai dengan mandat Tuhan bertanggungjawablah terhadap semua ciptaan Tuhan.

Tanggungjawab terhadap Spiritualitas

Menurut All Barry bahwa spiritualitas adalah “kerohanian”, “kejiwaan”, “kehidupan rohani”.⁵⁰ SS Smaley mengatakan spiritualitas adalah rohani dari kata dasar roh. Dalam bahasa Ibrani “*ruakh*” terdapat 378 kali dalam keseluruhan perjanjian lama dan bagian terbesar pemakainnya

⁴³Kamus Besar Bahasa Indonesia online <https://lektur.id/sinonim-menghargai/> undu pada tgl 28 November 2021

⁴⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia online <https://lektur.id/sinonim-menghargai/> undu pada tgl 28 November 2021

⁴⁵ Gede Esa Kusuma Hardi Priharta, tanggungjawab peralihan, ojs.unud.ac.id.55603-1021-134299-1-10-20191226.pdf . Undu pada tgl 27 November 2021

⁴⁶<http://ojs.upsi.edu.my/index.php/MRJ/article/view/1485>. Undu pada hari Sabtu 27 November 2021

⁴⁷ Leland Ryken, *The Dictionary of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 5

⁴⁸ Steinar Solbaken, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Batu: Departemen multi media Bagian Literatur Petrus Ockavianus Institut, 2009), 58-59

⁴⁹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 2015), 1-2

⁵⁰

mengacu pada manusia yang berkaitan dengan yang supra alami.⁵¹ Simanungkalit menerjemahkan *ruakh* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja yang berarti mengeluarkan nafas dengan kuat dari hidung.⁵² Kadang-kadang kata ini mengandung arti pusat hidup. *Ruakh* berarti nyawa dalam mahluk hidup lebih khusus berhubungan dengan nyawa manusia atau nafas manusia.⁵³

Steinar Solbaken berpendapat bahwa manusia baru diberi kehidupan pada waktu Allah menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya (Kej. 2: 7b. bdk. Yes. 2:22).⁵⁴ Menurut Jhon MacArthur spiritual adalah pemberian Tuhan kepada manusia untuk dipakainya.⁵⁵ Thayer mengatakan bahwa spiritual sebagai kekuatan luar biasa yang Tuhan berikan kepada manusia agar dapat bertanggungjawab terhadap diri, keluarga, sesama, lingkungan dan kepada Tuhan.⁵⁶ Selanjutnya Thayer meluaskan bawah spiritual adalah jiwa manusia.

Menurut Ensiklopedi Alkitab Standar Internasional spiritual adalah anugerah yang dianugerahkan dengan murah hati kepada manusia untuk memetahkan dan meningkatkan kemampuan individu.⁵⁷ Dalam jurnal evangelical menyatakan spiritualitas seseorang adalah menyangkut kehidupan rohani. Karena spiritualitasnya adalah menyangkut kehidupan rohani atau disiplin rohani atau hubungan pribadi dengan Allah yang dilakukan secara konsisten oleh setiap individu untuk melayani Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik secara formal maupun nonformal.⁵⁸ Jadi esensi dasar saat Tuhan menganugerahkan spiritual kepada manusia adalah digunakan untuk membangun hubungan yang intim kepada Tuhan, kepada diri sendiri, kepada keluarga, sesama dan kepada lingkungan disitu dia berada.

Hakikat Tanggungjawab Manusia Terhadap Sesama

Manusia ditetapkan sebagai wakil Allah di dunia baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan semua ciptaan lainnya termasuk hubungan dengan sesama manusia. Hubungan tersebut telah di mulai oleh Allah sendiri seperti dalam Mazmur 8:6-7 Namun engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memakotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, segala-galanya telah Kau letakan di bawah kakinya.⁵⁹ Jika mazmur 8 dibandingkan dengan tugas dan tanggungjawab yang diberi kepada manusia di Kejadian 1:26, maka pengertian ini cocok untuk menerangkan apa yang dimaksud dengan gambar dan rupa Allah. Dengan demikian manusia ditetapkan sebagai wakil Allah di dunia, dimana kedudukan manusia sangat istimewa dari pada ciptaan lain. Manusia diberi Allah dan Allah berfirman kepadanya. Artinya manusia diberi hak untuk berkuasa. Istilah yang digunakan dalam bahasa ibrani adalah *kabas* artinya *berkuasa, menginjak-injak* (Zak.9:15), *menundukkan* (Yer.34:16, 11), *menaklukan* (2 Taw.

⁵¹ SS. Smaley, MA, BD, Ph.D Dean of Chester Chatedral, *The New Bible Dictionary* (Englan: Inter-Varsity Press, 2002), 316

⁵² M.H. Simanungkalit, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001), 315

⁵³ M.H. Simanungkalit, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001), 315

⁵⁴ Steinar Solbaken, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Batu: Departemen multimedia Bagian Literatur Petrus Ockavianus Institut, 2009), 58-59

⁵⁵ JhonMacArthur https://www.preceptaustin.org/spiritual_gifts_chart. Undu pada tgl 02 Desember 2021

⁵⁶ Thayer https://www.preceptaustin.org/spiritual_gifts_chart. Undu pada tgl 02 Desember 2021

⁵⁷ Ensiklopedi Alkitab Standar Internasional https://www.preceptaustin.org/spiritual_gifts_chart. Undu pada tgl 02 Desember 2021

⁵⁸ Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 2, Juli 2020: 235-250

⁵⁹ Steinar Solbaken, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Batu: Departemen multi media Bagian Literatur Petrus Ockavianus Institut, 2009), 48-49

28:10); *terpaksa* (menjadi budak Neh.5:5), menaklukan bumi (Kej.1:28).⁶⁰ Dengan demikian istilah *kabas* menerangkan bahwa manusia diberi mandat untuk berkuasa atas segala ciptaan Allah. Dengan mengacu pada pernyataan di atas sesungguhnya esensi dasar dari mandat tersebut adalah mandat tanggungjawab. Dan tanggungjawab yang ada tidak saja kepada diri sendiri, alam dan Tuhan tetapi juga kepada sesama yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan. William Dyrness menyampaikan bahwa tanggungjawab manusia adalah berkait tan dengan hubungan kepada sesama. Hubungan manusia dalam konteks perjanjian lama adalah hubungan kebersamaan. Hal itu nampak melalui tulisannya hubungan manusia dalam perjanjian lama lebih luas dari ikatan perkawinan. Sesungguhnya, manusia tidak pernah dilihat secara terpisah, sendiri-sendiri, melainkan selalu sebagai anggota-anggota yang bertanggungjawab dari suatu keluarga atau suku bangsa.⁶¹ Lebih lanjut Dyrness mengatakan seorang individu adalah seorang anggota keluarga yang termasuk dalam sala satu marga, dipersatukan dalam satu suku, yang semuanya bersama-sama berada dalam satu kesatuan seluruh kaum Israel (Yos.7:16-18).⁶²

Beberapa contoh dalam Alkitab menjelaskan tentang panggilan Tuhan bagi setiap orang untuk kebersamaan. Misalnya, Abraham diperintahkan untuk meninggalkan kesenangan hidup keluarga dan negerinya agar menjadi sarana berkat Allah bagi banyak orang.⁶³ Musa dipanggil untuk hidup dekat dengan Allah demi kepentingan orang banyak (Kel.24:2).⁶⁴ Imam besar masuk ke ruang maha kudus demi kepentingan orang banyak (Im.16:17-19).⁶⁵ Yeremia harus tinggal sendiri demi tugas sucinya (Yer.15:17).⁶⁶ Sedangkan dalam konteks Perjanjian Baru menjelaskan bahwa Panggilan Allah kepada Kristus dalam perjanjian baru yang di utus oleh Allah untuk menjadi perantara kehadiran Allah. Karena dari Kristuslah panggilan Allah sekarang ini meluas pada semua orang (Kis.17: 30-31; 1Pet.2: 24-25).⁶⁷ Paulus dipanggil oleh Tuhan untuk meninggalkan kebiasaan hidup lama dan mengikuti jejak Yesus Kristus sebagai pembawa kabar baik bagi banyak orang.⁶⁸ Menurut Jhon Murray bahwa manusia lama adalah sebutan bagi pribadi di dalam keutuhannya yang didominasi oleh kedagingan dan dosa.⁶⁹ Dengan pernyataan lain diri yang lama adalah diri kita sesuai naturnya sebagai manusia berdosa. Akan tetapi bagi orang-orang yang tinggal di dalam Kristus tidak lagi menjadi hamba dosa melainkan hamba Kristus karena telah meninggalkan manusia lama yang diperbudak oleh dosa dan telah mengenakan manusia baru *neos anthropos*.⁷⁰ Betapa pentingnya tanggung jawab manusia terhadap sesama karena manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki natur sosial untuk berelasi satu dengan yang lain. Hoekma meluaskan bahwa tanggung jawab manusia kepada sesama manusia merupakan perintah Allah yang tidak boleh diabaikan oleh manusia. Karena manusia adalah serupa dan

⁶⁰Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-indonesia Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 147

⁶¹William Dyrness *tema-tema dalam teologi perjanjian lama*, (Malang: Gndum Mas, 2009), 65-66

⁶²William Dyrness *tema-tema dalam teologi perjanjian lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 65-66

⁶³ Abraham Park, *Pemeliharaan yang misterius dan Ajaib*, (PT Grasindo, Yayasan damai sejahtera utama, 2013), 33

⁶⁴Thomas Hwang, *Apa Tujuan dari Penciptaan, Benih Perempuan Volume 2* (Korea: AMI Publication, 2016), 153-155

⁶⁵William Dyrness *tema-tema dalam teologi perjanjian lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 65-66

⁶⁶Thomas Hwang, *Apa Tujuan dari Penciptaan, Benih Perempuan Volume 2* (Korea: AMI Publication, 2016), 150

⁶⁷Abraham Park, *Pemeliharaan yang misterius dan Ajaib*, (PT Grasindo, Yayasan damai sejahtera utama, 2013), 35

⁶⁸Herman Riddersbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologianya* (Surabaya: Momentum, 2008), 50

⁶⁹Tulisan Jhon Murary yang dikutip oleh Anthony Hoekma dalam buku manusia menurut gambar dan ciptaan Allah (Surabaya: Momentum, 2011), 33

⁷⁰Herman Riddersbos, *Paulus Pemikiran Utama Theologianya* (Surabaya: Momentum, 2008), 50-55

sederajat juga sebagai makhluk sosial yang saling memerlukan, membutuhkan dan saling melengkapi.⁷¹

Hakikat Tanggungjawab Manusia Terhadap Alam

Tremper Longman membedakan antara alam dan lingkungan bahwa alam tidak sama dengan lingkungan karena alam memiliki cakupan seluruh huniannya. Sementara lingkungan hanya mencakup bagian-bagian dalam alam saja. Jadi alam yang dimaksudkan dalam konteks ini lebih luas pengertiannya dari lingkungan. Alam mencakup air, awan, badai, biji-bijian, binatang, bintang, buah, bulan, gandum, gunung, bunga-bunga, burung, cuaca, dataran, domba, hujan, ikan, laut, matahari, musim, kering dan musim hujan, padang rumput, sungai, lembah, pohon, rumput, salju, taman dan tanaman dll.⁷²

Semenjak Allah menciptakan alam semesta, Allah mengungkapkan pujian bahwa ragam aspek dari alam adalah baik adanya. James C. Whilhoit mengemukakan bahwa Alam merupakan sumber keindahan artistik, dan gambaran-gambaran yang dihubungkan oleh penulis Alkitab dengannya sering kali diambil dunia seniman.⁷³ Ini menunjukkan bahwa kisah penciptaan alam sebagai hasil dari aktifitas kreatifitas Allah. Penulis Alkitab lainnya menggunakan metafora arsitektur dari alam, bumi telah memiliki pondasi (Ayb.38:4; Mzm.102:26; 104:5; Yes.48:13), mengisahkan pembuatannya dilaksanakan oleh Allah. Pemazmur menginterpretasikan bahwa langit merupakan buatan jari Allah (Mzm. 8:4). Sedangkan Amsal meluaskan gunung-gunung telah dibentuk oleh-Nya (Ams. 8:25).⁷⁴ Fungsi dari semua ciptaan Tuhan adalah untuk manusia. Misalnya manusia dapat bernapas dan bisa membangun komunikasi kepada sesama ciptaan di atas alam semesta ini. Itu berarti manusia dapat hidup di alam ini karena ada faktor kebergantungan dengan ciptaan Tuhan lainnya.

Penekanan utama dalam konteks ini adalah tanggungjawab manusia terhadap alam ini. Tentu yang menjadi pertanyaan mendasar mengapa manusia harus bertanggungjawab terhadap alam ini? Secara Alkitabiah bahwa manusia harus bertanggungjawab karena tanggungjawab tersebut merupakan mandat Tuhan (Kej.1:26-28). Akan tetapi pada sisi yang lain bahwa alam ini kurang mendapat perhatian serius dari manusia. DA. Carson memberikan data tentang kurangnya kesadaran manusia dalam bertanggungjawab terhadap alam ini “pencemaran tanah” “pencemaran air tanah dan air laut”, pencemaran atmosfer seperti hujan asam, efek rumah kaca dan kerusakan lapisan ozon.⁷⁵ Henry Manampiring menambahkan manusia membuang sampah sembarangan, mencemari lingkungan, membinasakan satwa langka.⁷⁶ Loren Willkinson meluaskan, penyimpanan jangka panjang bahan kimia yang sangat beracun dan limbah nuklir, adanya perang nuklir, pelepasan organisme yang direkayasa secara genetis ke dalam lingkungan, degradasi, dan habisnya hutan, ikan, lahan tani. Ekspansi urban atau pembangunan kota, punahnya spesies-spesies tumbuhan dan binatang. Degradasi dan kepunahan budaya manusia asli dan akhirnya ragam masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk

⁷¹ Tulisan Jhon Murary yang dikutip oleh Anthony Hoekma dalam buku manusia menurut gambar dan ciptaan Allah (Surabaya: Momentum, 2011), 19

⁷² Tremper Longman III, *The Dictionary Of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 32

⁷³ James C. Whilhoit, *The Dictionary Of Biblical Imagery* (Surabaya: Momentum, 2011), 32

⁷⁴ Loren Wilkinson, *Kegundahan Hati Nurani Umat Manusia: Menemukan kembali ciptaan di dalam gerakan lingkungan* (Surabaya: Momentum, 2002), 361-362

⁷⁵ DA. Carson, *God and Culture* (Surabaya: Momentum, 2002), 362

⁷⁶ Henry Manampiring *Filosofi Teras, Filsafat Yunani Romawai Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini* (Jakarta: Batu Kompas, 2017), 36

yang eksponensial.⁷⁷

Hakikat Tanggungjawab Manusia Kepada Tuhan

Pada akhirnya kekuasaan manusia atas semua ciptaan dan gerak hati yang tulus untuk saling mencintai, melengkapi dan saling mengasihi, harus berawal dan berakhir kepada Pencipta kita. Thomas Hwang mendeskripsikan bahwa Allah kita adalah Allah Pencipta yang menciptakan segala sesuatu. Di dalam Kejadian 1: 1 tertulis pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.⁷⁸ Manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan untuk mendapatkan tujuan tertinggi. Inilah substansi mendasar tanggungjawab manusia kepada Allah sebagai Penciptanya. Dyrness menguraikan bahwa tujuan akhir dari tanggung jawab manusia adalah memuliakan Allah sebagai tujuan akhir tertinggi sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah.⁷⁹ Hidup manusia ini unik karena diciptakan oleh Tuhan memiliki intelektual, sosio emosional, fisik dan spiritual yang membedakan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Akan tetapi hidup tersebut dapat dipahami sebagai anugerah illahi karena mencerminkan sifat Allah sendiri.

KESIMPULAN

Ketika Allah menciptakan dunia dengan ragam elemen yang berbeda fungsi namun perbedaan itu saling melengkapi satu dengan yang lain. Alam yang subur dan kaya dengan kumpulan hewan-hewan yang hidup di udara, darat, dan laut. Tuhan menciptakan manusia agar dapat bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri yakni dapat bertanggungjawab terhadap hatinya, akal dan fisiknya. Bertanggungjawab terhadap sesama sebagai makhluk sosial, bertanggungjawab terhadap alam dan bertanggungjawab kepada Tuhan. Sebagai tujuan akhir dari tanggung jawab manusia adalah memuliakan Allah.

REFERENSI

Abraham Park,

Pemeliharaan yang misterius dan Ajaib, (PT Grasindo, Yayasan damai sejahtera utama, 2013), 35

Anthoni A. Hoekema,

Manusia ciptaan menurut Gambar Allah (Surabaya: Momentum, 2008), 1

DA. Carson,

God and Culture (Surabaya: Momentum, 2002), 362

David Atkinson,

Kejadian 1-11 Kejadian mendukung bertumbuhnya Sains Modern (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 17

David K. Naugle,

Wawasan Dunia Sejarah Sebuah Konsep Dalam Pandangan Kristen (Surabaya: Momentum 2010), 372

Departemen Pendidikan Nasional,

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 475.

Donny Gahal Adian,

Logika Terapan Suatu teknik argumentasi, berpikir sebagai kecakapan hidup (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 1

⁷⁷Loren Wilkinson, *Kegundahan Hati Nurani Umat Manusia: Menemukan kembali ciptaan di dalam gerakan lingkaran* (Surabaya: Momentum, 2002), 363

⁷⁸Thomas Hwang, *Apa Tujuan dari Penciptaan* (Korea: AMI Publication, 2016), 105

⁷⁹William Dyrness, *tema-tema dalam teologi perjanjian lama*, (Malang: Gandum Mas, 2009), 65-66

Evangelikal:

Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 4, Nomor 2, Juli 2020: 235-250

Gede Esa Kusuma Hardi Priharta, tanggungjawabperalihan, ojs.unud.ac.id.55603-1021-134299-1-10-20191226.pdf . Undu pada tgl 27 November 2021

Glen H. Stassen, David P. Gushee,

Etika Kerajaan Mengikut Yesus dalam konteks masa kini (Surabaya: Momentum, 2008), 25-26.

Harvard, Awwaabiin, S.

Studi Literatur, Pengertian, Ciri-ciri dan teknik pengumpulan datanya. Retrieved Oktober 23, 2021

Hasan Alwi,

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: 2000), 18-19

Henry Manampiring

Filosofi Teras, Filsafat Yunani Romawi Kuno Untuk Mental Tangguh Masa Kini (Jakarta: Batu Kompas, 2017), 36

Herdito Sandy Pratama,

Teknik Argumentasi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 2

Herman Ridderbos,

Paulus Pemikiran Utama Theologinya (Surabaya: Momentum, 2008), 50

Herowati Sitorus Jurnal Christian Humaniora Vol.4, No.1, May 2020, pp. 93-103 p-

ISSN:2598-6317 ISSN:2599196<http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>

H. Mundiri,

Logika, Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KTD) (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 8

James M. Houston

The mind Of Fire An Anthology oh The Writings of blaise pascal. dikutip oleh Naugle dalam buku *Wawasan Dunia Sejarah Sebuah Konsep Dalam Pandangan Kristen* (Surabaya: Momentum 2010), 373

James C. Whilhoit,

The Dictionary Of Biblical Imagery (Surabaya: Momentum, 2011), 32

J. Verkuyl,

Etika Kristen Bagian Umum, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 2015), 1-2

Joseph A.Pipa JR,

Penciptaan dan Profidensi dalam buku *Penuntun ke dalam theology Institut Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 133

Jhon Piper,

Kesukaan Allah Meditasi Mengenai Kegemaran Allah di dalam keberadaan-Nya sebagai Allah (Surabaya: Momentum, 2008), 84-85

JhonMacArthur

https://www.preceptaustin.org/spiritual_gifts_chart. Undu pada tgl 02 Desember 2021

Jhon Murary

dikutip oleh Anthony Hoekma dalam buku *manusia menurut gambar dan ciptaan Allah* (Surabaya: Momentum, 2011), 33

Lelan Ryken,

The Dictionary of Biblical Imagery (Surabaya: Momentum, 2011), 4-5

Loren Wilkinson,

Kegundahan Hati Nurani Umat Manusia: Menemukan kembali ciptaan di dalam gerakan lingkaran (Surabaya: Momentum, 2002), 361-362

- Louis Berkhof
Theologia Sistematika Doktrin Manusia, (Surabaya: Momentum, 2002), 46
- M. Dahlan AL Bary,
Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2014), 13.
- Mutaqqien, Zainal.
"Pengertian dan Hakekat Pembelajaran." (2016)
- M.H. Simanungkalit,
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2001), 315
- Rene Descartes,
Selections From The Principles Of Philosophy, Prinsip-prinsip filsafat (Bantul Yogyakarta: 2018), 7-9.
- Reinhard Achenbach,
Kamus Ibrani-indonesia Perjanjian Lama, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 147
- Ronal W. Leigh,
Melayani dengan efektif (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 188-189
- Siti L. Kudsiah,
Tanggungjawab Kepemimpinan. osf preprints. doi:10.31219/osf.io/hy6xt. january 30.2021.
- SS. Smaley, MA, BD, Ph.D
Dean of Chester Chatedral, *The New Bible Dictionary* (Englan: Inter-Varsity Press, 2002), 316
- Steinar Solbakken,
Eksposisi Kitab Kejadian (Batu: Departemen Multi Media Bag. Literatur Petrus Octavianus Institut POI, 2009), 47
- Pius A. Partanto,
Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2014), 13
- Yonky Karman,
Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 45
- Thomas Hwang,
Apa Tujuan dari Penciptaan, *Benih Perempuan Volume 2* (Korea: AMI Publication, 2016), 153-155
- Tremper Longman III,
The Dictionary Of Biblical Imagery (Surabaya: Momentum, 2011), 32
- Trunodipo, Teddy Wirawan.
"Masalah-pengertian dan Hakekat." :<http://teddywirawan.wordpress.com/2011/12/0/masalah-pengertian-dan-hakekat/> (26 mei 2018) (2011).
- Warsono, M.S,
logika cara berpikir yang sehat (Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, 2020), 2
- William Dyrness
tema-tema dalam teologi perjanjian lama, (Malang: Gndum Mas, 2009), 65-66
- Zainal Abidin,
Filsafat Manusia, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2
- Thayer https://www.preceptaustin.org/spiritual_gifts_chart. Undu pada tgl 02 Desember 2021
- Ensiklopedi Alkitab Standar Internasional https://www.preceptaustin.org/spiritual_gifts_chart. Undu pada tgl 02 Desember 2021

<https://www.ayoksinau.com/tanggungjawab>. Undu tgl.18/11/2021. Hari Jumat, Jam 13.40.
<https://kinginstitute.stanford.edu/kingpapers/documents/what-man-sermon-dexter-avenue-baptist-church>, 2018
<https://typoonline.com/kbbi/fisik>, undu hari minggu, tgl 28 November 2021